



## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PELAJAR PAPUA DENGAN PELAJAR SMA/SMK KATOLIK – KRISTEN DI KOTA SEMARANG

St. Tatik Widiantari✉, Wasino, Tri Marheni P. Astuti

Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni 2013

*Keywords:*  
*Pendidikan Multikultural;*  
*Interaksi Sosial;*  
*Etnis;*  
*Toleransi.*

### Abstrak

Interaksi sosial dialami setiap manusia dalam melakukan aktivitas serta pemahaman kepada orang lain. Interaksi sosial antar etnis dan antar pemeluk agama yang berbeda membutuhkan pemahaman tinggi untuk memiliki sikap toleransi dan kesetaraan. Masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana proses interaksi sosial pelajar Papua dan pelajar Semarang; 2) Bagaimana pola asuh pelajar Papua di Yayasan Binterbusih; 3) Bagaimana kendala dalam proses interaksi sosial antar pelajar di Semarang. Jenis penelitian kualitatif menggunakan studi kasus. Lokasi penelitian adalah di Yayasan Binterbusih Semarang. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi, *Indepth interview*, dokumentasi dan questioner. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi. Teknik analisa digunakan model interaktif. Hasil penelitian bahwa kebijakan Yayasan Binterbusih merupakan teknik yang efektif dalam mengusahakan kemajuan pendidikan dan usaha mencerdaskan anak Papua. Interaksi langsung dengan etnis yang berbeda menumbuhkan sikap toleransi dan mengembangkan sikap dialog. Akulturasi dan *shock culture* memerlukan pendampingan yang optimal dari Pembina asrama. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial antar etnis terjadi dengan baik dan bersifat *assosiatif*, pendidikan multikultural sangat tepat dimulai dari pendidikan formal karena pelajar bebas dari pengaruh kepentingan politik. Simpulan terjadi imitasi atau proses meniru di antara pelajar Papua dengan pelajar Semarang, kesamaan agama dan kelas sosial mempermudah terjadinya interaksi sosial dan pemahaman multikultural dan sikap toleransi.

### Abstract

---

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233  
E-mail: pps@unnes.ac.id

## Pendahuluan

Interaksi Sosial antara kelompok budaya yang berbeda tidak dapat dihindarkan pada masa sekarang ini, sebagai konsekuensi masyarakat Indonesia yang multikultur. Interaksi sosial dari kelompok budaya yang berbeda terwujud dalam proses kerjasama, akulturasi, asimilasi dan akomodasi. Hambatan paling besar dalam melakukan interaksi sosial antara kelompok budaya yang berbeda adalah bahasa. Bahasa dalam unsur kebudayaan merupakan lambang dari komunikasi, penafsiran yang benar akan menghasilkan bentuk interaksi yang bersifat *assosiatif*, namun jika penafsiran komunikasi yang salah akan menghasilkan bentuk interaksi sosial yang bersifat *dissosiatif*. Bahasa menjadi alat komunikasi yang menjadi penting yaitu untuk menyampaikan gagasan ataupun menanyakan sesuatu. Keberanian untuk berkomunikasi dengan *dialek* yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang berbeda budayanya bukanlah sesuatu yang mudah. Penelitian tentang interaksi sosial antar etnis merupakan kajian sangat menarik bagi masyarakat multikultural dalam mewujudkan integrasi nasional. Setiap interaksi dengan budaya yang berbeda memiliki kekhasan tersendiri, dilandasi dengan kearifan lokal dari masing-masing budaya. *Stereotipe* dari masing-masing etnis akan menguatkan persepsi sebelum interaksi terjadi. Interaksi terjadi jika tiga etnis berbeda dalam suatu tempat tentu merupakan kajian sangat menarik karena penelitian-penelitian sebelumnya hanya melibatkan dua interaksi etnis yang berbeda. Penelitian interaksi antar tiga etnis yaitu Jawa, Cina dan Papua menjadi bahan kajian baru apalagi jika dilihat ada satu budaya yang sangat berbeda. Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang interaksi sosial Jawa – Cina telah dihasilkan adanya bentuk interaksi sosial yang bersifat *assosiatif*. Pergaulan antar siswa berangkat dari pewarisan nilai-nilai yang ada pada keluarganya masing-masing (Salim, 2006)

Papua salah satu etnis di Indonesia bagian timur yang menjadi sumber konflik karena kekayaan tambangnya yang dikelola pihak asing. Ketidakmampuan sumberdaya manusia dan keterbatasan infrastruktur mempunyai daya tarik besar bagi peneliti, bagaimana mereka berinteraksi dengan sesamanya yang beda etnis. Stereotipe yang berkembang bagi etnis ini bahwa sistem sosial masih mekanik. Sikap mental terhadap karya masih sangat kurang, kebiasaan menggantungkan pada pemerintah ataupun penyanggah dana. Kehendak menghasilkan suatu karya kurang terpacu dan didukung oleh fasilitas pendidikan, karena keengganan berkarya berdampak pada sikap

mental yang perlu ditaati. Sikap mental terhadap alam sangat kuat untuk menjaga keseimbangan didukung geografisnya.

Berdasarkan persamaan iman, maka Yayasan Binterbusih yang bekerjasama dengan Lembaga Adat Amungpe memilih menjalin kerjasama dengan SMA/SMK Katholik-Kristen di Kota Semarang untuk menjadi tempat anak-anak Papua mengikuti proses belajar mengajar. Berbagai upaya dilakukan untuk mendorong anak-anak Papua ini agar bisa hidup ditengah-tengah etnik yang berbeda. Usaha itu dilakukan dengan cara memilih sekolah yang berada di kota besar di Jawa, tidak di Papua dengan harapan interaksi antar etnis akan menumbuhkan jiwa nasionalisme dan menyadari kehidupannya di masyarakat multikultural, bagaimana hidup bersama *'living together'* baik di asrama maupun di sekolah. Keterbelakangan pendidikan bagi anak-anak Papua bukan merupakan berita yang baru bagi pelajar di Kota Semarang, informasi tentang latar belakang kehidupannya yang keras, bertempat tinggal di gunung, pedalaman bahkan hutan, postur tubuh yang kekar dan kuat serta kecintaannya pada dunia olah raga khususnya sepak bola, kebiasaan menari, menyanyi sampai pada aroma tubuh yang khas. Memberikan pengertian kepada anak akan perbedaan dan persaudaraan bukanlah hal yang mudah. Ciri fisik yang sangat *kontroversial* antara pelajar Papua dan pelajar Cina kadang menimbulkan etnosentrisme di kalangan pelajar Jawa dan Cina. Sentuhan pendidikan yang berbasis multikultural sangat berarti dan didukung oleh kesamaan agama mereka dapat sedikit demi sedikit beradaptasi. Mengambil peran dalam kegiatan olah raga menjadi sarana yang efektif dan diakui oleh etnis Jawa dan Cina. Bahasa dan dialek menjadi hambatan ketika mau mengadakan komunikasi, sehingga interaksi sosial tidak terwujud dengan sempurna.

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu yang dikenal dengan *interactionist perspective*. Pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial dijumpai juga pendekatan dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) pendekatan ini bersumber pada pemikiran. Kata simbol mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam berinteraksi. Menurut Blumer pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dipunyai. (2) Makna yang dipunyai sesuatu tersebut muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. (3) Makna yang diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi

sesuatu yang dijumpainya. Jadi makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima oleh seseorang melainkan ditafsirkan terlebih dahulu, apakah akan menanggapi dengan baik atau tidak. Hal tersebut tergantung pada penafsiran si penerima pesan.

Interaksi simbolis, merujuk pada karakter interaksi khusus yang terjadi antar manusia. Sifat khusus ini terdapat pada kenyataan bahwa manusia menginterpretasikan dan mendefinisikan antara tindakan yang satu dengan lainnya. Hal inilah yang meresap dalam pemikiran dan tulisan para tokoh tentang tingkah laku manusia dalam kelompok mereka. Menurut Mead dalam interaksi sosial individu melakukan modifikasi dalam dirinya sendiri, modifikasi tersebut berfungsi untuk mengindikasikan sesuatu, berarti ia harus melepaskan diri dari settingnya, memisahkannya dan menjadikannya obyek. Obyek ini merupakan hasil dari aturan individu untuk bertindak. Proses yang demikian inilah yang dinamakan sebagai interpretasi atau tindakan yang berdasarkan simbol. Suatu realitas bahwa manusia membuat indikasi terhadap dirinya adalah bahwa tindakan tersebut merupakan sesuatu yang dibentuk. Tindakan itu sendiri dilakukan melalui beberapa tahapan dan proses, dalam pembentukan tindakan selalu terjadi kontak sosial, di mana hal ini sangat vital dalam pemahaman interaksionisme simbolis. Pada dasarnya tindakan kelompok sedikitnya serupa dengan tindakan individu. Masing-masing individu memadukan tindakan mereka dengan tindakan yang lain untuk memastikan tindakan apa yang diambil.

Konsep lain yang juga penting dalam pembahasan interaksi sosial adalah konsep dan definisi situasi dari Thomas, yang berpandangan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (*response*) terhadap rangsangan individu (*stimulus*), maka seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala dia mendapat rangsangan dari luar, tindakan seseorang selalu didahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan. Rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang dinamakan definisi atau penafsiran situasi. Definisi situasi dapat dibagi dua macam yaitu: definisi yang dibuat secara spontan oleh individu dan definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat, seperti keluarga, teman atau bahkan komunitas. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses interaksi sosial Pelajar Papua dengan Pelajar Semarang di SMA/SMK Katholik-Kristen Kota Semarang dan bagaimana pola asuh Pelajar Papua di Yayasan Binterbusi.

Berkenaan persamasalahan yang ada maka Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan

dan menganalisis tentang: proses interaksi sosial antara pelajar Jawa, Cina dan Papua di SMA/SMK Kristen-Katholik di Kota Semarang. (2) Mengkaji bentuk-bentuk interaksi sosial antara pelajar Jawa, Cina dan Papua yang mendukung pendidikan multikultural. (3) Menganalisis konflik yang.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebab peneliti mengamati hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal/interaktif*), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya, seperti halnya semakin sering terjadi frekuensi interaksi antar budaya yang berbeda maka akan semakin tinggi dampak yang dialami oleh kedua kelompok atau individu baik dampak positif maupun negatif dari interaksi tersebut. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Jenis Kualitatif yang digunakan adalah Studi kasus.

### Hasil dan Pembahasan

Proses Interaksi Sosial Pelajar Papua dengan Pelajar di SMA/SMK Kota Semarang Interaksi terjadi apabila ada kontak antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Komunikasi menjadi ujung tombak dalam melakukan interaksi dan komunikasi akan didominasi oleh bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling utama untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain dan komunikasi akan merespon pesan yang telah disampaikan. Bahasa memiliki idiolek yaitu ciri pengucapan yang dimiliki oleh seseorang sehingga mampu membedakan suara orang yang satu dengan yang lainnya tanpa melihat orang tersebut. Dialek adalah ciri pengucapan bahasa yang dimiliki oleh sekelompok orang di wilayah tertentu. Dialek pelajar Papua dengan pelajar Semarang, menjadi syarat ketika mereka melakukan kontak atau bertemu. Interaksi antar mereka

dipengaruhi oleh kesan yang telah mereka miliki tentang budaya yang berbeda, menentukan bentuk-bentuk interaksi yang terjadi. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara pelajar Papua dengan pelajar Semarang secara umum dibedakan dengan Interaksi yang terjadi di asrama (1) Larangan penggunaan bahasa daerah. Interaksi yang terjadi adalah antara anak Papua dengan anak Papua dan anak Papua dengan Pembina asrama baik yang sama berasal dari Papua atau etnis lainnya. Anak Papua yang berada di Yayasan Binterbusih masih terpecah lagi dari beberapa suku. Di Papua ada dua suku besar yaitu Komoro dan Amungme dan ada suku kecil lainnya seperti Mee, Nduga, Dani, Damai, Wamena, Monni, Ndamal, Aifat, Masing-masing suku memiliki bahasa daerah sendiri-sendiri, maka di asrama yang ditekankan adalah larangan menggunakan bahasa ibu/daerah, sementara pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Pembina asrama berperan penting dalam mengawasi interaksi antar mereka sendiri yang sudah memiliki keberagaman, pendidikan multikultural mulai diterapkan dengan membiasakan diri untuk mengulang komunikasi secara pelan-pelan tentang pesan apa yang disampaikan kepada teman atau Pembina. (2) Dialog bukan kekerasan. Penyelesaian konflik antar penghuni asrama yang berasal dari keluarga dan suku yang berbeda ditekankan melalui dialog. Dialog menjadi bentuk interaksi sosial yang bersifat *assosiatif* di asrama. Dialog juga merupakan salah satu bentuk akomodasi (*accommodation*) yaitu proses interaksi sosial yang berusaha untuk mengurangi atau meredakan konflik. Asrama menjadi tempat untuk meningkatkan kemampuan ketrampilan hidup (*life skill*) seperti adaptasi yaitu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dengan orang lain, toleransi dan penghargaan kepada teman, sikap terbuka untuk mau diingatkan menjadi budaya yang terus-menerus dikembangkan di asrama di bawah

pimpinan Pembina asrama. Bapak Paul (sebutan akrab untuk sesepuh di Yayasan Binterbusih) mengatakan, bahwa anak diajari untuk mampu memilih mana yang seharusnya dilakukan.

Penghuni asrama yang berasal dari tempat asal, keluarga, suku yang berbeda menyebabkan para penghuninya harus beradaptasi dengan sesama penghuni asrama, belajar membuka diri, berkomunikasi secara baik dengan orang lain yang ada di asrama. Seperti dalam keluarga biasanya ada masalah dalam berkomunikasi dengan saudara kandung, di asrama masalah itu lebih besar lagi. Latar belakang anak-anak di asrama lebih beraneka ragam bila dibandingkan dengan anak-anak dalam keluarga, maka mereka dituntut untuk bisa mencari solusi yang baik supaya kehidupan di asrama bisa terjalin dengan baik. Ada banyak pilihan kegiatan untuk dilaksanakan dalam kehidupan asrama, ada yang hanya menyenangkan diri, ada yang bermanfaat dan ada yang sungguh penting, setiap penghuni asrama harus bisa memilih kegiatan yang tepat.

Di asrama anak-anak dibiasakan untuk selalu memilih yang benar-benar penting untuk dilakukan, Perbedaan latar belakang anak-anak menyebabkan pandangan anak-anak terhadap sesuatu juga berbeda, karena caranya berbeda pula. Perbedaan itu kadang memicu pertengkaran bahkan mengarah pada perkelahian. Di asrama anak-anak dilatih untuk mengutamakan solusi dialog dan bukan kekerasan. Kebiasaan hantam dulu baru pikir kemudian perlahan-lahan berubah dengan pikir dulu, supaya tidak terjalin baku hantam. (3) Persaingan untuk meningkatkan prestasi. Persaingan (*competition*) adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seseorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Persaingan di asrama lebih ditekankan yang bersifat positif, seperti dalam perolehan prestasi akademi dari sekolah masing-masing. Persaingan

**Tabel 1.** Jumlah Pelajar Berdasarkan Persebaran Etnis Jawa-Cina-Papua

Nama Sekolah	Tahun Pelajaran											
	2008/2009			2009 /2010			2010 / 2011			2011 / 2012		
	J	C	P	J	C	P	J	C	P	J	C	P
SMA Santo Michael	167	-	2	167	-	13	166	-	18	133	-	19
SMA Sint Louis	620	54	6	360	66	6	405	68	9	463	68	10
SMA Don Bosco	541	42	3	576	58	4	552	62	4	552	65	1
SMA Theresiana	68	450	-	52	450	14	45	386	12	48	359	12
SMA Masehi 2	240	19	3	193	27	11	149	35	15	110	41	21
SMK PL Tarcisius 2	277	14	10	253	11	20	253	9	21	272	5	25

Sumber: Analisis Hasil Penelitian, 2012

biasanya diwujudkan melalui bidang olah raga khususnya sepak bola. (4) Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat, pertikaian karena penafsiran yang berbeda dan perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik. Konflik dalam ilmu sosiologi dikategorikan sebagai bentuk interaksi sosial yang bersifat *dissosiatif*. Konflik yang terjadi diasrama dapat dibedakan menjadi dua yaitu konflik antara anak dengan pendamping atau Pembina asrama, berdasarkan pengakuan dari informan kunci bahwa budaya anak untuk disiplin mengurus dirinya dan disiplin belajar masih sulit jauh berbeda dengan anak-anak Semarang. Kesulitan ini terjadi karena pola asuh dari masing-masing keluarga ketika di Papua. Keberadaan pelajar Papua di Semarang diterima, hal ini terlihat dengan adanya penyebaran sekolah mitra dan bertambahnya jumlah pelajar Papua di Yayasan Binterbusih.

Dari Tabel 1, dapat dianalisis juga persebaran agama dengan melihat yang ada di sekolah-sekolah tersebut berdasarkan *stereotype*, contoh Papua beragama Katolik atau Kristen, Cina beragama Kristen, Jawa secara mayoritas beragama Islam. Dari persebaran etnis dan agama ini dapat digunakan sebagai laboratorium pendidikan multikultural. Pendidikan melalui interaksi antar etnis dan lintas agama di sekolah tidak terpengaruh oleh apapun seperti politik, para pelajar tidak menghiraukan. Melalui proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural merupakan sarana yang sangat efektif.

Sebagian besar anak-anak Papua memiliki latar belakang yang sama yaitu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga luas, Natania, di Papua tinggal dengan bibi (adik dari ibu), Yulianus memiliki 12 saudara dan ada saudara yang sudah berkeluarga tinggal masih satu rumah. Hidup secara kolektif sebenarnya sudah hal yang biasa, namun itu berasal dari kerabat yang sama atau suku yang sama. Di asrama mereka tinggal dengan teman-teman yang berasal dari suku yang berbeda dan memiliki budaya yang berbeda pula seperti bahasa daerah suku Moni berbeda dengan suku Kamoro. Bahasa sebagai salah satu syarat utama interaksi sosial menjadi kendala yang paling utama bagi pelajar Papua. SMA/SMK Katolik – Kristen di kota Semarang memaksa pelajar Papua untuk mempelajari karena muatan lokal wajib yaitu bahasa Jawa. Yayasan Binterbusih tidak memfasilitasi untuk memberikan matrikulasi ataupun tutorial. Muatan lokal untuk SMA Theresiana selain bahasa Jawa juga memberikan Bahasa Mandarin. Hal ini menjadi beban bagi pelajar Papua sebagai kompensasi mereka sering tidak masuk jika ada pelajaran tersebut. Konflik

antar pelajar yang mengakibatkan kontak fisik di beberapa sekolah yang dijadikan lokasi penelitian tidak ditemukan. Teori interaksionisme simbolis melihat pentingnya interaksi sebagai sebuah sarana ataupun sebagai sebuah penyebab ekspresi tingkah laku manusia. Masing-masing Etnis sebenarnya memiliki fungsinya (Wasino 2006).

## Simpulan

Pendidikan multikultural di sekolah merupakan sarana yang efektif. Yayasan Binterbusih telah melakukan akselerasi bagi pelajar Papua untuk meningkatkan kemampuan akademik dan pemahaman multikultural. Kendala Bahasa dan perbedaan *culture* sering menimbulkan konflik tetapi tidak pernah sampai kontak fisik. Pembiasaan, kegiatan dan program di asrama seperti bangun pagi, kebersihan lingkungan dan kebersihan diri, *retret, out bond, live in, tutorial* dan *matrikulasi* sangat mendukung bagi pelajar Papua dalam membekali diri untuk berinteraksi dengan teman-teman di sekolahnya. Perubahan terjadi pada diri anak-anak Papua seperti dalam hal berpakaian. Perubahan tingkah laku dalam berbicara, penguasaan teknologi seperti pengoperasian *handphone, computer, internet* dan sarana komunikasi elektronik seperti *facebook dan twitter*. Perubahan aroma tubuh yang mulai mengenal parfum dan alat-alat kecantikan bagi anak perempuan. Perubahan untuk bangun pagi, kebiasaan belajar dan membaca. Kebiasaan yang sulit diubah adalah bermain bola, makan daging babi dan ubi, serta tidak memakai alas kaki begitu pulang sekolah atau dari gerja. Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini yang utama adalah program matrikulasi sebaiknya di beri muatan kultur Semarang, dapat dilakukan melalui kegiatan *live in* perlunya stratifikasi bagi anak asrama berdasarkan kriteria kemampuan/kecerdasan, latar belakang ekonomi keluarga. Program matrikulasi hendaknya ditambah dengan bahasa Jawa dan bahasa Mandarin bagi mereka yang akan melanjutkan ke sekolah yang memiliki mulok bahasa Mandarin.

## Daftar Pustaka

- Baqir, Abdul. 2000. *Etnis Cina Dalam Potret Pembauran Di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia
- Hasia. 2009. *Papua Barat Dalam Realitas Politik NKRI*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama
- Koesoemo, Doni, 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo
- Liaw, Gasper. 2010. *The Papua Paradox*. Yogyakarta:

- Andi Offset
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moleong, J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muller, Kal. 2009. *Dataran Tinggi Papua*. Indonesia: DW Books
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Patrick, Charlie. *Pendidikan Menyemai Pluralisme*, Educare N. 12/V/Maret/2009
- Popenoe, David. 1983. *Sociology*. New Jersey: Englewood Cliffs
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Subkhan, Imam. 2007. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme Di Yogya*: Yogyakarta: Kanisius
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik*, Jakarta: Prenada Media Group.